

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan hasil dan pembahasan penelitian tentang proses komunikasi dalam pelaksanaan program HKm adalah Proses komunikasi yang terjadi dalam sosialisasi dan fasilitasi pelaksanaan program HKm adalah setiap proses komunikasi berlangsung, antara komunikator dan komunikan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, eksistensi ditentukan oleh kedua belah pihak, dan terdapat bidang pengalaman.

Sebagai komunikator adalah personil pada Seksi Pemanfaatan Kawasan Hutan dan Jasa Lingkungan pada Dinas Kehutanan Kabupaten Sijunjung, BPDAS Indragiri Rokan, dan Dinas Kehutanan Propinsi Sumatera Barat, dimana komunikator ditunjuk berdasarkan kekuasaan legal dan kekuasaan keahlian. Komunikan adalah Wali Nagari, KAN, dan anggota Kelompok Tani Sungai Tuo dan Kelompok Tani Pasir putih sebagai pelaksana program HKm di Kabupaten Sijunjung. Informasi dan pengetahuan yang disampaikan dirancang menggunakan *power point*, ditayangkan dengan bantuan media *infocus*, dan disampaikan secara verbal.

Proses komunikasi pada tahapan pelaksanaan program HKm terlihat efektif pada Kelompok Tani Sungai Tuo dibandingkan Kelompok Tani Pasir Putih, ada perbedaan pelaksanaan antara kedua Kelompok Tani tersebut. Kelompok Tani

Sungai Tuo tetap konsisten dan kontinue melanjutkan tahapan pelaksanaan program HKm setelah izin PAK didapatkan, sedangkan pada Kelompok Tani Pasir Putih pelaksanaannya terhenti. Hal tersebut nampak terlihat karena Dinas Kehutanan tidak aktif melakukan fasilitasi, dan fasilitasi dilakukan apabila kelompok tani aktif dalam berpartisipasi dan meminta untuk difasilitasi.

Perbedaan pelaksanaan antara kedua kelompok disebabkan karena perbedaan pemahaman dan pengetahuan mengenai pelaksanaan program HKm. Hal tersebut diakibatkan beberapa hambatan selama proses komunikasi yang kemudian mempengaruhi kelancaran komunikasi dalam pelaksanaan Program HKm di Kabupaten Sijunjung yang utama adalah dipengaruhi Faktor psikologis, dimana yang terlihat pada Kelompok Tani Pasir Putih adalah kekecewaan terhadap pembentukan kelompok tani yang menyebabkan tidak terbentuknya motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program HKm. Faktor karakteristik perilaku khalayak yaitu, perilaku komunikasi dan mobilitas sosial dari Ketua Kelompok Tani, dan Faktor sosiodemografi adalah tingkat pendidikan dan umur dari ketua kelompok.

6.1. Saran

Dalam pelaksanaan program HKm, Dinas Kehutanan perlu memastikan bahwa informasi dan pengetahuan yang diterima masyarakat mengenai program memadai dan dipahami dengan baik, sehingga pelaksanaannya dapat dijalankan secara konsisten dan kontinue. Hal tersebut dilakukan dengan cara terlebih dahulu mengkaji kondisi sosiodemografi komunikan sasaran, serta dalam

mengkomunikasikan program kehutanan kepada masyarakat khususnya program HKm, Dinas Kehutanan perlu memiliki perencanaan atau strategi komunikasi sebagai pedoman dan panduan, sehingga hambatan dapat diminimalisir dan komunikasi menjadi efektif.

Agar pelaksanaan HKm dapat berjalan dengan baik lagi, secara ilmiah perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai dinamika kelompok tani pelaksana program HKm, karena kelompok tani merupakan subjek utama dalam pelaksanaan program HKm. Dengan melihat dinamika kelompok akan terlihat bagaimana kesiapan kelembagaan kelompok melaksanakan program HKm .

